

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Tuberkulosis merupakan salah satu penyakit dari 10 penyakit penyebab kematian. Secara global jumlah kasus terbaru Tuberkulosis pada tahun 2019 sebanyak 10 juta kasus dengan jumlah kematian 1,4 juta jiwa (WHO,2019). Menurut World Health Organization (WHO), Indonesia memiliki jumlah kasus tuberkulosis terbanyak ketiga di dunia. Indonesia merupakan salah satu negara yang menyumbang 60 persen dari seluruh kasus TB di dunia, dengan 79.840 kasus TB dilaporkan di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2020 (Putri, 2022).

Berdasarkan data yang diterima dari bagian P2P Dinas Kesehatan Garut, pada tahun 2020 terdapat kurang lebih 4.419 kasus dan meningkat sebanyak 4.611 kasus pada tahun 2021 di Garut.. Data yang diperoleh rekam medis RSUD dr Slamet Garut tahun 2021 tercatat sebanyak 1317 kasus (Widadi, 2023). (Widadi, 2023).

Menurut penelitian Khafid tahun 2018 hasil penelitian menunjukkan bahwa kelengkapan resep secara administratif yaitu 100 % meliputi nama pasien, alamat pasien, umur pasien, alamat dokter, dan tanggal resep. Berat badan pasien 25 %, nama dokter dan paraf dokter 37,5 %, SIP dokter 18,8 %. Kajian farmasetik presentase resep nama obat adalah 97,5 %, bentuk sediaan obat 60 %. Kajian aspek klinis presentase resep yang dikategorikan tepat indikasi obat adalah 100 %, tepat dosis obat 100 %, dan signa 76,25 %. Hasil pengkajian kelengkapan dan analisis resep ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas pelayanan kepada pasien dan dapat mencegah terjadinya *medication error pada fase prescribing* (Khafid , 2018).

Faktor penyebab Tuberkulosis di Garut menjadi meningkat karena kepadatan penduduk yang cukup tinggi dan berdampak pada potensi penularan

yang tinggi. Masih banyak masyarakat Garut berobat diluar unit pelayanan kesehatan pemerintah yang belum melaksanakan strategi poli DOTS yang menyebabkan lemahnya sistem informasi kesehatan (Widadi, 2023).

Tingginya kejadian Tuberkulosis disebabkan karena cepatnya penyebaran bakteri melalui percikan *droplet nuclei* yang mengandung *Mycobacterium tuberculosis*. Berdasarkan hal tersebut, maka salah satu upaya dalam pengendalian Tuberkulosis adalah pengobatan dengan metode DOTS (*Directly Observed Treatment of Short Course*). Program ini telah direncanakan oleh pemerintah sejak tahun 1999, namun kasus Tuberkulosis masih tinggi (Kemenkes, 2013).

Pengobatan pada penyakit Tuberkulosis memerlukan waktu yang cukup panjang. Pasien yang sudah dipastikan menderita sakit Tuberkulosis minimal harus minum obat selama enam bulan dan bila minum obat tidak teratur akan mengakibatkan penyakit Tuberkulosis tidak akan sembuh bahkan menjadi lebih kuat. Mengingat dampak yang ditimbulkan dari penyakit Tuberkulosis yang cukup serius serta sulit disembuhkan jika pasien Tuberkulosis lalai dalam pengobatan sehingga perlu meningkatkan pengetahuan tentang tuberkulosis dengan baik dan benar (Hendrik & Siti, 2020).

Upaya pemerintah sudah banyak dilakukan dalam menanggulangi kasus Tuberkulosis. Namun berdasarkan monitoring dan evaluasi tim *Tuberculosis External Monitoring Mission* tahun 2018 keberhasilan obat masih rendah dan angka putus berobat yang cukup tinggi. Banyak faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pengobatan Tuberkulosis diantaranya pengetahuan, kepatuhan, persepsi, status ekonomi, lama pengobatan, serta peran petugas kesehatan (Nurul, 2018).

Data yang di peroleh rekam medis RSUD dr Slamet Garut tercatat jumlah kasus Tuberkulosis Paru berdasarkan data dari Rekam Medik selama tahun 2021 tercatat sebanyak 1317 kasus, diantaranya angka kejadian pasien meninggal

sebanyak 65 orang (6,4%). Penyakit tuberkulosis menduduki peringkat pertama dengan jumlah kasus yang meningkat pada tahun 2022. RSUD dr Slamet Garut memberikan pelayanan pada pasien Tuberkulosis di Klinik paru atau di poli DOTS (*Directly Observed Treatment Shortcourse*) di RSUD dr Slamet Garut.

Mengingat angka kejadian Tuberkulosis di RSUD dr Slamet Garut yang semakin meningkat dari tahun ke tahun dan banyaknya pelayanan yang terhambat karena resep tidak lengkap maka perlu dilakukan penelitian untuk melihat kesesuaian resep Tuberkulosis secara administratif dan farmasetik di Poli DOTS (*Directly Observed Treatment Shortcourse*) RSUD dr Slamet

## **I.2 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah pengkajian resep terhadap aspek kesesuaian administratif dan farmasetik pada resep Tuberkulosis di Poli DOTS (*Directly Observed Treatment Shortcourse*) RSUD dr Slamet Garut?

## **I.3 Tujuan Penulisan**

Untuk mengetahui kesesuaian pelayanan resep terhadap aspek administratif dan farmasetik pada resep Tuberkulosis di Poli DOTS (*Directly Observed Treatment Shortcourse*) RSUD dr Slamet Garut yang berpedoman pada Permenkes Nomor 72 Tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit

## **I.4 Manfaat Penulisan**

### **I.1 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan data-data ilmiah untuk bahan pembelajaran mengenai kajian resep Tuberkulosis pada aspek kesesuaian administratif dan farmasetik.

### **I.2 Manfaat Bagi Penulis**

Penelitian ini merupakan proses belajar yang diharapkan dapat menambah

wawasan pengetahuan, sehingga peneliti dapat lebih memahami penyakit Tuberkulosis.

### **I.3 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan referensi atau sumber data dan motivasi untuk penelitian selanjutnya dengan tema Tuberkulosis.